



Pastor Bobby Steven
Octavianus Timmerman, MSF
Dosen Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta. Penulis "Para Kudus
Teladan Suami-Istri" dan "Para
Kudus Teladan Anak dan Remaja"

Beriman dengan Ketulusan

Senin, 9 Maret 2026

Doa yang Tulus

Hari Biasa Pekan III Prapaskah. 2Raj. 5:1-15a; Mzm. 42:2,3; Mzm. 43:3,4; Luk. 4:24-30.

INJIL hari ini merupakan kelanjutan dari episode Yesus ditolak di desa-Nya sendiri, yakni Nazaret. Warga Nazaret menginginkan Yesus melakukan mukjizat seperti di Kapernaum (ayat 23) untuk keuntungan mereka. Akan tetapi, Yesus menolak permintaan yang tidak menunjukkan iman itu.

Yesus pun lantas melancarkan kritik tajam atas perlakuan warga desa Nazaret. Yesus sengaja menonjolkan kisah Janda Sarfat dan Naaman untuk menunjukkan sejak awal bahwa keputusan-Nya bersifat universal. Keselamatan bukan "hak milik" eksklusif berdasarkan garis keturunan, melainkan berdasarkan tanggapan iman.

Sering kita bersikap seperti warga Nazaret yang meminta mukjizat namun hanya demi kepentingan duniawi kita semata. Padahal, bukankah yang terpenting adalah kesadaran bahwa diri kita sudah demikian dicintai Tuhan dalam peristiwa kecil sehari-hari?

Di dalam doa kita, apakah kita diam-diam menuntut keajaiban dengan "mengancam Tuhan"? Umpama, "Tuhan, aku sudah berziarah di sembilan tempat doa, sekarang Tuhan harus kabulkan doaku." Jika seperti ini, doa kita masih jauh dari iman dan ketulusan.

“Mengampuni berarti melepaskan hak kita untuk membalas dendam atau menuntut pembayaran kembali.”

Selasa, 10 Maret 2026

Arti Mengampuni

Hari Biasa Pekan III Prapaskah. Dan. 3:25,34-43; Mzm. 25:4bc-5ab,6-7bc,8-9; Mat. 18:21-35.

HAMBA yang jahat menuntut "keadilan" kepada kawannya, padahal dia baru saja selamat karena "belas kasihan". Hamba yang jahat itu punya hutang 10.000 talenta. Satu talenta setara dengan 6.000 dinar. Adapun 10.000 talenta adalah hiperbola ekstrem yang setara triliunan rupiah.

Sementara si hamba yang ditindas oleh hamba jahat hanya memiliki utang seratus dinar atau tiga bulan gaji buruh. Perbandingannya sekitar 1:600.000. Sangat kontras dengan utang yang baru saja dihapuskan.

Inti dari perumpamaan ini bukan tentang seberapa besar kesalahan sesama kepada kita, melainkan tentang betapa besarnya pengampunan Tuhan yang sudah kita terima. Utang manusia kepada Tuhan (dalam wujud dosa) tidak akan

pernah bisa dilunasi atau ditebus sendiri. Pengampunan (*aphiēmi* dalam bahasa Yunani) berarti "melepaskan" atau "membiarkan pergi".

Mengampuni berarti melepaskan hak kita untuk membalas dendam atau menuntut pembayaran kembali. Mengampuni dengan hati menjadi tuntutan yang tak terelakkan bagi pengikut Kristus. Semoga doa Bapa Kami yang juga memuat kesediaan untuk mengampuni kita doakan dengan kesungguhan hati.

Rabu, 11 Maret 2026

Menggenapi dengan Kasih

Hari Biasa Pekan III Prapaskah. Ul. 4:1,5-9; Mzm. 147:12-13,15-16,19-20; Mat. 5:17-19.

TINDAKAN Yesus sering mengundang tanda tanya dari para pemuka agama pada zaman-Nya. Maklum saja, saat itu oknum pemuka agama Yahudi menafsirkan Taurat secara berlebihan. Mereka bahkan



menambahkan sekitar enam ratus aturan tambahan demi menjamin pelaksanaan Taurat.

Di sisi lain, Yesus malah makan dengan para pendosa. Yesus tidak marah ketika seorang yang dalam status najis menyentuh-Nya. Hal-hal ini membuat sejumlah pemuka agama dan orang Yahudi lain mempertanyakan kesalehan dan maksud kedatangan Yesus.

Menanggapi aneka hal tadi, Yesus bersabda, "Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya."

Yesus bukan hendak meruntuhkan tradisi suci, namun justru menyempurnakannya. Kata Yunani untuk menggenapi (plēroō) memiliki makna yang jauh lebih kaya daripada sekadar "menaati". Yesus menekankan kasih dan keadilan. Semoga kita pun tidak menyulitkan diri sendiri dan orang lain dengan aturan yang kita tafsirkan secara kaku.

Kamis, 12 Maret 2026

Waspada "Othering"

Hari Biasa Pekan III Prapaskah. Yer. 7:23-28; Mzm. 95:1-2,6-7,8-9; Luk. 11:14-23.

KITA hidup dalam dunia yang ditandai

dengan "othering". Artinya, pihak yang bukan kelompok kita lantas kita anggap sebagai orang lain yang patut dicurigai dan dimusuhi. Teknik ini sering digunakan oleh para diktator untuk menyatakan perang dan permusuhan kepada lawan politiknya.

Teknik serupa digunakan oleh mereka yang menuduh Yesus mengusir setan dengan kuasa penghulu setan. Yesus menjawab dengan berfirman, "Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku dan siapa tidak mengumpulkan bersama Aku, ia menceraikan-beraikan."

Alih-alih menganggap orang lain sebagai musuh, Yesus mengajak orang untuk mengumpulkan bersama-Nya. Artinya, Yesus membuka diri untuk bekerja sama dengan siapa saja yang berkehendak baik. Beranikah kita menjadikan sesama yang berbeda sebagai teman seperjalanan, bukan ancaman?

Jumat, 13 Maret 2026

Shema Israel

Hari Biasa Pekan III Prapaskah. Hos. 14:2-10; Mzm. 81:6c-8a,8bc-9,10-11ab,14.17; Mrk. 12:28b-34.

SEORANG ahli Taurat merasa bingung. Di tengah 613 perintah dalam tradisi Yahudi, ahli Taurat ini mencari prinsip pemersatu yang menopang semua ajaran Taurat. Yesus menjawab

dengan dua perintah. Perintah pertama Yesus kutip dari doa "Dengarlah Hai Israel" (Shema Israel) dalam Ulangan 6. Yesus menyebutkan kasih kepada Allah melibatkan: kardia (hati) sebagai pusat kehendak dan emosi, psychē (jiwa) sebagai keberadaan hidup, dianoia (akal) selaku dimensi intelektual, dan ischys (kekuatan) sebagai daya fisik.

Shema Israel ini adalah doa harian setiap keluarga Yahudi, termasuk Keluarga Kudus dari Nazaret. Karena itu, sangat baiklah juga bila keluarga kita mendoakan Ulangan 6:4-9. Lebih dari itu, semoga keluarga kita tidak hanya tinggal serumah, namun juga sungguh berdoa bersama.

Perintah kedua yang Yesus ajarkan bersumber dari Imamat 19:18. Dalam bahasa Ibrani, kata kasih di sini adalah ve-ahavta. Dalam konteks Imamat, kasih bukan sekadar perasaan emosional, melainkan tindakan nyata. Semoga kita pun mewujudkan kasih itu dalam sikap pengampunan dan welas asih pada sesama.

Sabtu, 14 Maret 2026

Saleh dan Salah

Hari Biasa Pekan III Prapaskah. Hos. 6:1-6; Mzm. 51:3-4,18-19,20-21ab; Luk. 18:9-14.

YESUS menyajikan kontras antara orang Farisi yang merasa diri saleh dengan si pemungut cukai yang merasa diri salah. Pemungut cukai itu berseru: "...hilasthēti..." (kasihanilah). Kata ini berkaitan dengan hilasterion (tutup pendamaian). Dia bukan sekadar minta dikasihani secara emosional, tetapi meminta agar Allah melakukan pendamaian atas dosanya melalui pengorbanan.

Sekali setahun, pada Hari Raya Pendamaian (Yom Kippur), Imam Besar akan memercikkan darah kurban di atas tutup ini agar dosa bangsa Israel diampuni (Imamat 16).

Si pemungut cukai tidak sekadar minta "maaf", tapi dia berseru agar Allah menyediakan "pendamaian" (kurban) baginya karena ia tahu dosanya terlalu besar untuk sekadar dimaafkan tanpa keadilan.

Yesus menutup wejangan-Nya dengan bersabda, "Barang siapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barang siapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan." Yesus berkenan bukan pada yang merasa saleh, tapi pada yang menyadari dirinya salah, namun mau berubah. •

Beriman dengan Ketulusan 18

Yesus adalah Air Kehidupan 30

10

Tahun ke-80
8 Maret 2026

HIDUP

Majalah Mingguan Katolik

PENANGGULANGAN PENDIDIKAN PASCABENCANA ALAM DI KEUSKUPAN SIBOLGA

Alumni Sekolah Santa Ursula Jalan Pos Jakarta turun ke lokasi bencana untuk melihat langsung situasi sekolah Katolik di Aek Tolang, Pandan.

Ki-ka: Sr. Roberta Zalukhu, OSF; Mgr. Fransiskus Sasfo Sinaga, Agnes Sri Wirjanto

ISSN 0376-6330



9 770376 633003 >